



Analysis of the Interpretation of Atomic Physics Verses in Surah Al-‘Adiyat through Paul Ricoeur’s Hermeneutical Approach (A Study of Tafsir ‘Ilmi Juz ‘Amma Salman by ITB Scholars)

Analisis Penafsiran Ayat Fisika Atom Dalam Qs. Al-‘Adiyat Dengan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur (Studi Tafsir ‘Ilmi Juz ‘Amma Salman Karya Pakar ITB)

Muhammad Fakhrizal

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Information:

Received : November 03,
2025

Revised :
Accepted :

Keywords:

Tafsir ‘Ilmi, Al ‘Adiyat, Fisika Atom

***Correspondence Address:**

fakhrizalm19@gmail.com

Abstract:

Penelitian ini membahas penafsiran Surah Al-‘Adiyat dalam Tafsir ‘Ilmi Juz ‘Amma Salman dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Fokus utamanya adalah menjelaskan bagaimana makna ayat-ayat dalam Surah Al-‘Adiyat dipahami ulang (*diappropriasi*) ke dalam konteks ilmu pengetahuan modern, khususnya fisika atom. Pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dipilih karena mencakup tiga tahapan penting dalam membaca teks, yaitu *distansiasi* (pemisahan teks dari konteks asalnya), *simbolisasi* (pembacaan simbol dan metafora dalam teks), dan *apropriasi* (pemaknaan ulang teks agar relevan dengan konteks pembaca masa kini). Dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis teks terhadap Tafsir Salman karya tim pakar ITB, penelitian ini menemukan bahwa penafsiran Surah Al-‘Adiyat dalam Tafsir Salman tidak berhenti pada makna literal tentang kuda perang, melainkan dipahami sebagai simbol dinamika energi, percepatan partikel, dan keteraturan kosmik dalam fisika atom. Melalui kerangka hermeneutika Ricoeur, tafsir ini menggeser makna ayat dari tataran historis menuju simbolik dan ilmiah, menjadikan Tafsir Salman sebagai bentuk tafsir ilmiah yang tidak menundukkan Al-Qur’an pada sains, tetapi menghadirkan dialog epistemologis antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *apropriasi* makna dalam Tafsir Salman terhadap Surah Al-‘Adiyat menunjukkan kemampuan Al-Qur’an untuk terus berbicara melampaui zamannya serta membuka ruang bagi integrasi spiritualitas dan rasionalitas dalam memahami ayat-ayat *kauniyah*.

Pendahuluan

Perkembangan studi tafsir pada era modern memperlihatkan adanya pergeseran cara pandang terhadap Al-Qur’an. Tafsir tidak lagi dipahami hanya sebagai penjelasan makna teks secara normatif, tetapi juga sebagai ruang dialog

antara wahyu dan berbagai disiplin ilmu. Pergeseran ini tampak jelas dalam lahirnya corak tafsir ilmiah, yaitu tafsir yang mencoba menjembatani pesan-pesan Al-Qur'an dengan temuan sains dan filsafat¹. Upaya tersebut berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an berbicara tidak hanya tentang moralitas dan hukum, tetapi juga tentang realitas kosmik dan hakikat pengetahuan.

Meski demikian, tafsir ilmiah sering menimbulkan perdebatan. Sebagian kalangan menilai bahwa menghubungkan ayat dengan teori ilmiah bisa berisiko mengerdilkan makna wahyu. Teks suci berpotensi ditundukkan oleh paradigma sains yang sifatnya sementara dan berubah-ubah. Karena itu, dibutuhkan fondasi metodologis yang mampu menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, antara makna yang diwariskan dan pemahaman yang dihasilkan. Di titik inilah pendekatan hermeneutika menjadi relevan, terutama hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan proses pemahaman sebagai pertemuan antara dunia teks dan dunia pembaca.

Paul Ricoeur mengembangkan hermeneutika yang menolak dua kecenderungan ekstrem. Di satu sisi ia mengkritik pandangan objektivis yang menganggap makna teks bersifat tetap. Di sisi lain ia menolak pandangan relativis yang menjadikan makna tergantung sepenuhnya pada tafsir pembaca. Bagi Ricoeur, teks adalah entitas otonom yang tetap terbuka untuk dipahami kembali. Ia memperkenalkan tiga tahap penting dalam proses penafsiran, yaitu *distansiasi*, *interpretasi simbolik*, dan *apropriasi*. Ketiganya menuntun pembaca untuk memisahkan teks dari konteks awalnya, memahami simbol dan metafora yang terkandung di dalamnya, lalu menghadirkan makna itu ke dalam pengalaman masa kini.

Kerangka hermeneutika ini sangat relevan ketika diterapkan pada kajian Al-Qur'an, terutama untuk membaca teks-teks yang mengandung simbol alam dan isyarat ilmiah. Bahasa Al-Qur'an sering kali bersifat metaforis dan simbolik, sehingga memerlukan pendekatan yang tidak berhenti pada makna literal. Dengan pandangan Ricoeur, teks Al-Qur'an dapat dipahami sebagai wacana yang terus berbicara, bahkan melampaui ruang dan waktu turunnya. Hermeneutika membantu pembaca modern menemukan kembali relevansi pesan Al-Qur'an dalam konteks pengetahuan dan kehidupan masa kini.

Pendekatan seperti ini tampak diterapkan dalam *Tafsir 'Ilmi Juz 'Amma Salman* yang disusun oleh para ilmuwan Institut Teknologi Bandung (ITB). Karya ini mencoba mengintegrasikan wahyu dan sains melalui metode ilmiah yang sistematis dan rasional. Penafsirnya berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekadar untuk membuktikan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan, tetapi untuk membuka percakapan antara kebenaran wahyu dan realitas ilmiah. *Tafsir Salman* menunjukkan bahwa sains dan Al-Qur'an dapat saling melengkapi dalam memahami hakikat penciptaan.

Salah satu bagian yang menarik dari tafsir tersebut adalah penafsiran terhadap QS. Al-'Adiyat. Dalam tafsir klasik, surah ini menggambarkan kuda-kuda perang

¹ Nuaimah Anatul Maula and Safruroh, 'Isyarat Ayat Al-Quran Terhadap Peristiwa Ilmiah', *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1.6 (2024), hal. 263.

yang berlari cepat sebagai simbol perjuangan dan keteguhan. Namun, *Tafsir Salman* membacanya secara lebih konseptual. Ayat-ayatnya dipahami sebagai simbol energi, percepatan partikel, dan keteraturan kosmik dalam fisika atom. Pergeseran ini menunjukkan upaya untuk melihat teks sebagai cerminan dari realitas alam yang bisa dibaca dengan bahasa ilmu pengetahuan.

Dari sudut pandang hermeneutika Paul Ricoeur, pembacaan ini mengandung proses distansiasi ketika teks dilepaskan dari konteks sejarahnya, interpretasi simbolik ketika makna literalnya diubah menjadi simbol ilmiah, dan apropriasi ketika hasil penafsiran itu dihadirkan kembali dalam konteks ilmu fisika modern. Dengan cara ini, *Tafsir Salman* bukan hanya menerapkan tafsir ilmiah secara deskriptif, tetapi juga merealisasikan proses penafsiran reflektif sebagaimana ditekankan Ricoeur².

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur hermeneutik Paul Ricoeur dapat digunakan dalam memahami penafsiran QS. Al-'Adiyat dalam *Tafsir Salman*. Fokusnya bukan hanya pada hasil penafsiran, tetapi juga pada proses pembacaan yang memungkinkan teks Al-Qur'an berbicara dalam bahasa sains tanpa kehilangan makna spiritualnya. Kajian ini diharapkan dapat memperluas wacana tafsir kontemporer dengan menampilkan model penafsiran yang menyeimbangkan antara rasionalitas ilmiah dan kedalaman teologis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis Paul Ricoeur. Data primer berupa teks *Tafsir 'Ilmi Juz 'Ammah Salman* khususnya pada penafsiran QS. Al-'Adiyat. Data sekunder diperoleh dari literatur hermeneutika, teori tafsir ilmiah, serta karya-karya Paul Ricoeur seperti *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (1976) dan *Freud and Philosophy* (1970).

Hasil dan Pembahasan

Surat Al-'Adiyat

Salah satu contoh pembacaan ilmiah yang khas dalam *Tafsir Salman* dapat dilihat pada Surah Al-'Adiyat. Dalam tafsir klasik, ayat-ayat pada surah ini umumnya dimaknai sebagai gambaran kuda-kuda perang yang berlari cepat, memercikkan api karena benturan kuku dengan batu, lalu menyerbu ke tengah pasukan musuh. Gambaran ini menjadi simbol tentang semangat perjuangan dan keteguhan manusia.

Namun, *Tafsir Salman* mengajukan pendekatan yang berbeda. Surah ini tidak dilihat semata-mata sebagai narasi perang, tetapi sebagai representasi simbolik dari sistem energi dan dinamika atom. Kata *al-'adiyat* yang secara harfiah berarti "yang berlari kencang" ditafsirkan sebagai pasangan partikel yang saling berlawanan. Kata *al-muriyat qadhan* diartikan sebagai percikan energi yang muncul akibat benturan atau gesekan partikel, sedangkan *al-mughirat subhan* dipahami

² Anshari, 'Hermeneutika Sebagai Teori Dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra', *Sawerigading: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15.2 (2009), hal. 187.

sebagai proses perubahan yang terjadi ketika energi berpindah dari satu bentuk ke bentuk lain.

Penafsiran ini tidak dimaksudkan untuk mengubah makna wahyu menjadi teori ilmiah, melainkan untuk memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang dapat dihubungkan dengan realitas alam. Bagi penafsir *Tafsir Salman*, pembacaan ilmiah terhadap ayat-ayat ini adalah bentuk pengakuan bahwa Al-Qur'an menyimpan petunjuk tentang struktur kosmik dan hukum alam yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, teks wahyu diperlakukan bukan sebagai bahan eksperimen ilmiah, tetapi sebagai inspirasi epistemologis bagi manusia yang berpikir.

Interpretasi terhadap QS. Al-'Adiyat juga menunjukkan pergeseran orientasi dalam cara membaca teks suci. Makna tidak lagi dibatasi pada konteks turunnya ayat, tetapi dipahami sebagai pesan universal yang terus hidup di setiap zaman. Pergeseran ini menandai peralihan dari penafsiran normatif menuju penafsiran reflektif, di mana teks tidak hanya dibaca untuk ditaati, tetapi juga untuk direnungkan. Melalui proses perenungan inilah lahir pemaknaan baru yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran modern.

Penerapan Hermeneutika Paul Ricoeur Dalam Penafsiran Kitab Tafsir Salman Terhadap QS. Al-'Adiyat

1. Distansiasi

Dalam teori Ricoeur, distansiasi adalah proses ketika teks dilepaskan dari niat dan konteks awal pengarangnya, lalu berdiri sebagai wacana yang otonom. Teks yang sudah ditulis memiliki kehidupannya sendiri dan dapat dipahami oleh siapa pun di luar situasi historis tempat ia lahir. Konsep ini menjadi penting untuk membaca teks keagamaan, karena memungkinkan Al-Qur'an tetap berbicara kepada setiap generasi tanpa terikat pada ruang dan waktu turunnya³.

Dalam konteks Tafsir Salman, distansiasi terjadi ketika para penafsir tidak lagi membatasi makna QS. Al-'Adiyat pada peristiwa peperangan di masa Rasulullah. Mereka memandang ayat tersebut sebagai struktur bahasa yang menyimpan makna universal. Gerak kuda yang digambarkan dengan kata al-'adiyat dhabhan dipahami sebagai simbol dari gerakan energi dalam sistem atom. Proses pelepasan makna dari konteks sejarah ini bukan berarti mengabaikan makna asalnya, tetapi menempatkannya dalam horizon yang lebih luas, yaitu alam semesta dan hukum-hukum ilmiah yang berlaku di dalamnya.

Dengan distansiasi, teks Al-Qur'an diperlakukan sebagai objek refleksi. Ia tidak dibatasi oleh peristiwa tertentu, tetapi dibaca sebagai wacana yang terus hidup dan dapat diinterpretasikan kembali. Melalui cara ini, Tafsir Salman menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki daya tahan epistemologis. Maknanya tidak habis di masa lalu, tetapi terus menumbuhkan pemahaman baru di masa kini.

³ Gustaf R. Rame, 'Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur', *Missio Ecclesiae*, 3 (2014), hal. 8.

2. Interpretasi Simbolik

Tahap kedua dalam hermeneutika Ricoeur adalah simbolisasi. Pada tahap ini, penafsir berusaha mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik bahasa simbolik teks. Bagi Ricoeur, simbol adalah cara bahasa mengungkapkan sesuatu yang lebih dalam daripada apa yang tampak di permukaan. Makna sejati dari simbol tidak terletak pada bentuk literalnya, tetapi pada kemampuan simbol itu mengarah pada realitas lain yang lebih kompleks⁴.

Simbol-simbol yang diinterpretasikan menjadi fisika atom terdapat pada ayat 1-5:

a. Wal 'Adiyati Dabhan (Ayat ke-1)

Pada ayat ini terdapat 2 simbol yakni, '*Adiyat* dan *Dabhan*. '*Adiyat* diterjemahkan menjadi "kuda perang" namun pada Kitab Tafsir Salman menjadi "yang berlawanan", karena berasal dari tiga huruf dasar ain-dal-alif. Kata ini satu akar kata dengan '*aduw* (lawan), '*a'da*' (bersengketa), dan '*udwan* (permusuhan) yang juga dipakai dalam Al-Qur'an. Menurut Tafsir Salman penafsiran '*Adiyat* sebagai kuda tidaklah tepat dikarenakan pada riwayat 'Ali bin Abi Thalib pada saat itu umat Islam hanya memiliki 2 kuda milik Zubair dan Miqdad. Bahkan 'Ali menafsirkan '*Adiyat* sebagai unta untuk keperluan haji yang dipakai dari Arafah ke Muzdalifah, dan dari Muzdalifah ke Mina. Yang tepat menurut Tafsir Salman Adalah partikel penyusun atom yakni quark dan antiquark. Diartikan menjadi "yang berlawanan" maksudnya adalah quark dan antiquark. Karena atom bukanlah partikel terkecil melainkan ada yang menyusunnya juga.

Sedangkan *Dabhan* yang tadinya bermakna "yang berlari kencang dengan terengah-engah" namun tafsir salman menafsirkan *dabhan* sebagai gerak cepat partikel dan antipartikel pada fase awal alam semesta. Dan jika keduanya digabungkan maka makna dari ayat 1 menurut Tafsir Salman Adalah Gerak cepat partikel subatomik (*quark* dan *antiquark*).

b. Fal Muriyati Qadhan (Ayat ke-2)

Dalam ayat ke-2 ini terdapat 2 simbol fisika atom yakni *muriyat* dan *qadhan*. *al-muriyāt* yang secara literal berarti "yang memercikkan api", berasal dari akar kata adalah و-ر-ي (*waw-rā'-yā*). Dari akar kata inilah muncul kata kerja *awrā* (أُورَى), *yūrī* (يُورِي), dan bentuk masdarnya *īrā'an* (إِيرَاءً), yang memiliki arti "menyalakan api" atau "memercikkan api". Dalam konteks klasik, para mufasir menafsirkan kata ini sebagai hentakan kaki kuda yang menimbulkan percikan api ketika menghantam batu. Namun, Tafsir Salman menafsirkan *al-muriyāt* secara simbolik sebagai fenomena pelepasan energi yang terjadi akibat tumbukan partikel-partikel elementer (quark dan antiquark) di fase awal penciptaan alam semesta.

⁴ A. Sugianto, F., Michael, T., & Mahatta, 'Konstelasi Perkembangan Hermeneutika Dalam Filsafat Ilmu Sebagai Atribusi Metode Penafsiran Hukum', *Negara Hukum*, 12.2 (2021), hal. .

Sedangkan *qadhan* yang sebelumnya bermakna “hentakan yang menghasilkan percikan” ditafsirkan oleh Tafsir Salman menjadi simbol dari momen tumbukan energi, yaitu peristiwa ketika partikel-partikel yang berlawanan (*quark* dan *antiquark*) saling bertabrakan dan melepaskan energi dalam bentuk radiasi. Di sini, *qadhan* menggambarkan titik puncak interaksi partikel, yaitu saat energi potensial bertransformasi menjadi energi kinetik dan menghasilkan radiasi baru. Analogi fisiknya dapat ditemukan dalam peristiwa fusi nuklir atau annihilation antara partikel dan antipartikel, di mana sebagian massa diubah menjadi energi, sebagaimana dijelaskan oleh persamaan $E = mc^2$. Dengan demikian, *qadhan* melambangkan fase penting dalam kosmogenesis, saat energi murni mengalami benturan yang mengakibatkan transformasi besar menuju penciptaan materi.

Secara sederhana ayat ke-2 ini ditafsirkan sebagai fenomena pelepasan energi akibat tumbukan partikel dan antipartikel. *Muriyat* sebagai pelepasan energinya dan *qadhan* sebagai tumbukan.

c. Fal Mughirati Subhan (Ayat ke-3)

Pada ayat ketiga terdapat satu simbol yang merepresentasikan konsep fisika atom, yaitu *al-mughirāt*. Kata ini berasal dari akar kata *ghayara* yang bermakna “mengubah” atau “berubah.” Secara literal, frasa *fa al-mughirāti ṣubhan* sering diartikan sebagai “yang menyerang pada waktu pagi.” Namun, Tafsir Salman menafsirkan maknanya secara lebih ilmiah, bukan sebagai tindakan fisik, melainkan sebagai proses perubahan alamiah yang melahirkan bentuk baru di alam semesta. Dalam konteks ini, *al-mughirāt* dipahami sebagai tahapan perubahan energi menjadi materi, yaitu proses terbentuknya partikel-partikel baru setelah terjadinya tumbukan sebelumnya. Penjelasan tersebut berkaitan dengan fase pembentukan hadron, yaitu partikel gabungan yang tersusun atas quark seperti proton dan neutron. Dari partikel-partikel hadron inilah kemudian muncul inti atom (nukleus) yang selanjutnya berikatan dengan elektron, salah satu jenis lepton, untuk membentuk atom secara utuh. Dengan begitu, *al-mughirāt* menggambarkan fase kelahiran struktur atom sebagai hasil perubahan dari energi menuju materi. Tafsir Salman juga menekankan bahwa istilah tersebut lebih tepat dipahami sebagai “hasil perubahan” dan bukan “pelaku perubahan” karena bentuk katanya menunjukkan akibat dari proses, bukan subjek yang melakukannya.

Sederhananya *al-mughirāt* dalam tafsir Salman bermakna proses akhir dalam pembentukan alam semesta, karena ayat ke-1 dan ke-2 membahas tentang proses awal pembentukan alam semesta.

d. Fa atsarna Bihi Naq’an (Ayat ke-4)

Pada ayat ke-4 ini simbol fisika atomnya adalah *naq’an*. Secara harfiah, *naq’an* berarti “debu” atau “partikel halus yang berterbangan.” Dalam penafsiran klasik, istilah ini menggambarkan debu yang berterbangan akibat laju kuda yang sangat cepat. Namun, Tafsir Salman menafsirkan *naq’an* secara ilmiah sebagai lambang dari partikel-partikel ringan yang tersebar di sekitar pusat massa. Dalam proses terbentuknya atom, partikel ringan

tersebut diidentifikasi sebagai elektron yang memiliki massa jauh lebih kecil dibandingkan dengan proton dan neutron. Frasa *fa asarna bihi naq'an* diartikan sebagai gambaran gerakan elektron yang bertebaran dan menempati lintasan energi di sekitar inti atom. Tahapan ini menunjukkan fase ketika sistem atom mulai mencapai kestabilan, karena partikel-partikel ringan tersebut bergerak mengelilingi pusat bermassa besar akibat pengaruh gaya elektromagnetik. Dengan demikian, *naq'an* tidak hanya menggambarkan debu secara fisik, tetapi juga menjadi simbol dinamika elektron yang bergerak mengitari inti atom.

e. Fawasthna Bihi Jam'an (Ayat ke-5)

Pada ayat ke-5 ini simbol fisika Kata *jam'an* berasal dari akar kata *jama'a* yang berarti "mengumpulkan" atau "menghimpun." Secara literal, frasa *fa wasatna bihi jam'an* diartikan sebagai "lalu menyerbu ke tengah kumpulan." Dalam penafsiran klasik, *jam'an* biasanya dipahami sebagai kumpulan musuh di medan perang atau sebagai jamaah haji di Mina. Akan tetapi, Tafsir Salman menafsirkan istilah ini dalam kerangka ilmiah sebagai representasi dari kumpulan massa terbesar dalam struktur atom, yaitu inti atom (nukleus) yang tersusun atas proton dan neutron. Ungkapan ini menggambarkan tatanan atom di mana inti (*jam'an*) menempati pusat, sedangkan elektron (*naq'an*) yang massanya lebih ringan bergerak mengelilinginya. Oleh karena itu, *jam'an* dipahami sebagai simbol pusat massa atau inti yang menjadi poros keseimbangan dalam sistem atom. Ayat tersebut juga mengandung makna filosofis tentang keseimbangan kosmik, di mana unsur ringan bergerak dinamis mengitari bagian yang lebih berat, mencerminkan keteraturan dan kepatuhan alam terhadap hukum-hukum fisika yang telah ditetapkan.

f. Kanud, Syahid, Hubb dan Syadid (Ayat ke 6-8)

Pada ketiga ayat ini tidak melambangkan fisika atom, melainkan menggambarkan sifat manusia, dan simbol-simbolnya yaitu *kanud*, *syahid*, *hubb*, dan *syadid*. Empat istilah ini menunjukkan kontras antara kepatuhan alam terhadap ketentuan Allah dan sikap manusia yang sering melawan keteraturan tersebut. Istilah *kanud* bermakna ingkar atau tidak bersyukur. Dalam konteks ayat ini, manusia disebut *kanud* karena enggan tunduk pada hukum-hukum Allah, berbeda dengan alam semesta yang berjalan selaras dengan ketetapan-Nya. Alam berfungsi secara harmonis dan teratur, sedangkan manusia justru merusak keseimbangan itu dengan keserakahan serta ketidakpatuhan.

Selanjutnya, *syahid* berarti saksi, yang mengandung makna bahwa manusia memiliki kesadaran atas perilaku menyimpangnya sendiri. Ia memahami perbuatannya bertentangan dengan kebenaran, tetapi tetap melakukannya. Dengan akal dan kesadarannya, manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri dalam membedakan antara ketaatan dan pelanggaran.

Adapun *hubb* bermakna cinta atau kecenderungan terhadap sesuatu, yang dalam konteks ini menunjuk pada rasa cinta berlebihan terhadap dunia dan harta benda. Kecintaan tersebut menggambarkan keterikatan manusia

pada hal-hal duniawi yang bersifat fana. Sedangkan *syadid* bermakna sangat kuat atau berlebihan, menandakan bahwa rasa cinta manusia terhadap dunia telah melampaui batas kewajaran. Akibatnya, manusia kehilangan keseimbangan antara kebutuhan material dan tanggung jawab spiritual.

Secara keseluruhan, keempat istilah ini menegaskan kondisi manusia yang lalai serta tidak sejalan dengan keteraturan ciptaan Allah. Sebagaimana partikel dan benda langit tunduk pada hukum keseimbangan alam, manusia seharusnya tunduk pula pada hukum moral dan spiritual yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

3. Apropriasi

Tahap terakhir dalam hermeneutika Paul Ricoeur disebut *apropriasi*. Tahapan ini merupakan proses pengalihan makna dari teks kepada pembaca dengan tetap menjaga jarak dari maksud asli penulis. Dalam proses tersebut, terdapat tiga unsur utama yang saling berkaitan, yaitu kepercayaan, kecurigaan, dan transformasi. Sikap kritis tetap diperlukan dalam tahap ini karena setiap upaya memahami teks selalu menghasilkan tafsir yang berbeda dan tidak pernah sepenuhnya sama⁵.

Apropriasi menegaskan bahwa kegiatan menafsir bukan sekadar mengulang makna lama, melainkan upaya kreatif dalam melahirkan makna baru yang sesuai dengan konteks dan kondisi pembaca masa kini. Dalam pandangan Ricoeur, kebenaran tafsir tidak dapat diukur dengan standar empiris seperti pada ilmu alam. Ia memandang kebenaran tafsir sebagai sesuatu yang bersifat kemungkinan (*probabilistik*), yang dinilai berdasarkan kekuatan argumen, konsistensi logika, serta sejauh mana tafsir mampu membuka peluang pemahaman baru terhadap realitas. Semakin kokoh dan teratur susunan argumentasi dalam proses penafsiran, semakin tinggi pula tingkat validitas tafsir yang dihasilkan.

a. Wal 'Adiyati Dabhan

Awalnya dimaknai sebagai “demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah.” Melalui *apropriasi*, ayat ini dipahami sebagai simbol gerak cepat partikel dan antipartikel yang saling berlawanan arah (quark dan antiquark). Gerak berlawanan tersebut melambangkan dinamika energi dasar dalam struktur atom. Dalam konteks hermeneutik, pembaca modern menafsirkan simbol “yang berlari cepat” bukan sekadar tindakan fisik, tetapi sebagai manifestasi hukum energi dan gerak yang menjadi fondasi keteraturan alam semesta.

b. Fal Muriyati Qadhan

⁵ Ismail Fahmi Arrauf Nasution Miswari, ‘Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeneutika’, *Jurnal At-Tibyan*, 3.2 (2018), hal. 229.

Makna klasiknya adalah “yang memercikkan api.” Dalam apropriasi ilmiah, ayat ini ditafsirkan sebagai fenomena pelepasan energi akibat tumbukan partikel elementer. “Percikan api” dimaknai sebagai simbol radiasi panas dan cahaya yang muncul saat partikel dan antipartikel bertabrakan, seperti proses *annihilation* dalam fisika modern. Melalui apropriasi, makna ini tidak meniadakan simbol api, tetapi menghidupkannya kembali sebagai metafora bagi energi elektromagnetik yang muncul di awal terbentuknya alam semesta.

c. Fal Mughirati Subhan

Secara klasik, ayat ini diterjemahkan “yang menyerang pada waktu pagi.” Dalam konteks apropriasi, makna “menyerang” diganti dengan “berubah” atau “mengubah”, sejalan dengan akar kata *ghayara*. *Tafsir Salman* menafsirkan ayat ini sebagai fase transisi energi menjadi materi, yaitu proses terbentuknya partikel baru setelah ledakan energi besar. Hal ini selaras dengan prinsip fisika kuantum bahwa energi dapat bertransformasi menjadi massa ($E = mc^2$). Melalui tahap apropriasi, ayat ini dipahami sebagai simbol pembentukan materi pertama, bukan sekadar aktivitas perang.

d. Fa Atsarna Bihi Naq’an

Dalam tafsir klasik, frasa tersebut diartikan sebagai “maka mereka menimbulkan debu.” Melalui pendekatan apropriasi, istilah “debu” (*naq’an*) dipahami sebagai partikel-partikel ringan, seperti elektron, yang bergerak mengelilingi inti atom. Pergerakan ini mencerminkan adanya keseimbangan antara inti yang memiliki massa besar dan elektron yang bermassa kecil, sehingga membentuk struktur atom yang stabil. Dalam perspektif hermeneutik, ungkapan “debu yang berhamburan” ditafsirkan bukan sebagai debu fisik akibat peperangan, melainkan sebagai simbol dinamika partikel mikroskopik yang beroperasi secara teratur sesuai hukum-hukum fisika.

e. Fawasathna Bihi Jam’an

Secara klasik, frasa tersebut bermakna “lalu menyerbu ke tengah kumpulan.” Dalam penafsiran ilmiah melalui *apropriasi*, istilah *jam’an* (kumpulan) dipahami sebagai inti atom atau nukleus, yaitu tempat berkumpulnya proton dan neutron yang menjadi pusat massa atom. Gerakan menuju “tengah kumpulan” diinterpretasikan sebagai fenomena gaya tarik-menarik berskala mikro, baik gravitasi maupun elektromagnetik, yang menjaga keseimbangan antara inti dan elektron. Dengan demikian, *apropriasi* terhadap ayat ini menampilkan gambaran tentang keteraturan serta kepatuhan sistem atom terhadap hukum-hukum Allah, bukan sekadar menggambarkan taktik peperangan.

f. Innal Insana lirabbihi lakanud

Secara tekstual, ayat ini bermakna “Sesungguhnya manusia benar-benar ingkar terhadap Tuhannya.” Dalam kerangka apropriasi, makna tersebut dipahami dengan menempatkannya berlawanan dengan keteraturan alam raya. Seluruh unsur alam, termasuk partikel-partikel, tunduk secara sempurna pada hukum Tuhan, sedangkan manusia kerap melanggar keseimbangan itu. Oleh karena itu, ayat ini diinterpretasikan sebagai refleksi etis yang menegaskan bahwa hukum energi dan keseimbangan kosmos merupakan cerminan dari moralitas manusia. Pelanggaran terhadap keseimbangan spiritual memiliki akibat yang sama seriusnya dengan ketidakseimbangan fisik yang terjadi dalam sistem alam.

g. Wa Innahu ‘Alaa Zaalika lasyahid

Secara harfiah, ayat ini berarti “dan sesungguhnya dia sendiri menjadi saksi atas perbuatannya.” Dalam penafsiran apropriatif, kesaksian manusia terhadap dirinya dipahami sejalan dengan kesadaran alam terhadap keteraturannya. Alam senantiasa beroperasi sesuai hukum energi tanpa pernah menyimpang, sedangkan manusia justru mengetahui ketika dirinya melanggar hukum moral yang ditetapkan Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa keteraturan alam semesta berfungsi sebagai cerminan dan tolok ukur bagi kesadaran spiritual manusia.

h. Wa Innahu lihubbil khoiri lasyadid

Secara literal, ayat ini berarti “dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar meluap-luap.” Dalam penafsiran apropriatif, frasa *hubbil khairi* dipahami sebagai bentuk energi keinginan atau dorongan batin yang, apabila tidak terkendali, dapat menimbulkan ketidakseimbangan baik secara fisik maupun spiritual. Sebagaimana energi harus dijaga kestabilannya agar tidak menimbulkan ledakan yang merusak, manusia pun perlu menata kecintaannya terhadap dunia agar selaras dengan nilai-nilai spiritual yang menjaga keseimbangan hidup.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Surah Al-‘Adiyat dalam Tafsir Salman merefleksikan penerapan prinsip hermeneutika Paul Ricoeur secara konkret melalui tiga tahapan utama, yaitu distansiasi, interpretasi simbolik, dan apropriasi. Tahap distansiasi tampak ketika teks Al-Qur’an dilepaskan dari konteks kesejarahan dan dipahami dalam makna simboliknya, bukan sekadar arti harfiah. Sementara itu, tahap apropriasi terjadi saat pembaca modern menginternalisasi makna ayat-ayat tersebut ke dalam kerangka berpikir rasional dan ilmiah. Dalam konteks ini, Surah Al-‘Adiyat dipahami sebagai gambaran keteraturan alam semesta dan hukum energi yang menunjukkan kepatuhan seluruh ciptaan terhadap kehendak Ilahi. Dengan demikian, Tafsir Salman berperan tidak hanya sebagai karya teologis, tetapi juga sebagai upaya epistemologis untuk menjembatani antara iman dan sains. Pendekatan ini melahirkan corak penafsiran yang memadukan spiritualitas dengan rasionalitas modern tanpa menanggalkan dimensi wahyu. Secara keseluruhan, tafsir ilmiah tersebut menegaskan bahwa validitas tafsir

bertumpu pada kekuatan argumentasi dan koherensi makna, bukan pada pembuktian empiris sebagaimana yang digunakan dalam sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, 'Hermeneutika Sebagai Teori Dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra', *Sawerigading: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15.2 (2009), pp. 187–92
- Miswari, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, 'Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeunetika', *Jurnal At-Tibyan*, 3.2 (2018), doi:10.32505/tibyan.v3i2.698
- Nuaimah Anatul Maula, and Safruroh, 'Isyarat Ayat Al-Quran Terhadap Peristiwa Ilmiah', *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1.6 (2024), pp. 262–70, doi:10.61722/jinu.v1i6.2809
- Rame, Gustaf R., 'Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur', *Missio Ecclesiae*, 3 (2014)
- Sugianto, F., Michael, T., & Mahatta, A., 'Konstelasi Perkembangan Hermeneutika Dalam Filsafat Ilmu Sebagai Atribusi Metode Penafsiran Hukum', *Negara Hukum*, 12.2 (2021)